

## OLAH KATA SOSIO-KULTURAL

Kanisius Kami<sup>1</sup>, Gede Artawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali, Indonesia

Email: [kanisius@student.undiksha.ac.id](mailto:kanisius@student.undiksha.ac.id)

---

### Article History

Received: 27-02-2024

Revision: 04-03-2024

Accepted: 06-03-2024

Published: 09-03-2024

**Abstract.** This research aims to describe the phenomenon of word processing which has socio-cultural meaning. This type of research is qualitative research. Qualitative research is research used to obtain more in-depth data, namely data that contains meaning. The meaning in question is the actual data in the form of words, sentences and discourse. The data in this research are words, phrases, sentences written by social media users which imply socio-cultural meaning. Data collection techniques in this research are library techniques and note-taking techniques. Library technique is a data collection technique by examining books and journal articles that are related to the problem being solved. The note technique is a technique for noting several forms that are relevant for research on written language use. The data analysis technique in research is descriptive analysis through the steps of identifying data, classifying data, presenting data, and drawing conclusions. As a result of this research, the researcher found five examples of socio-cultural words, including: 1) Black skin, curly hair, I'm Papuan Bae sonde bae land of Timor lebe bae 3) Jogja is special, the country is special, the people are special, Bali Island Attractive Gods, Ama Mawolo, Ina Marawi.

**Keywords:** Word Processing, Socio-Cultural

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena olah kata yang memiliki makna sosio kultural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data sebenarnya yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat yang ditulis oleh para pengguna media sosial yang menyiratkan makna sosio kultural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, artikel-artikel jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik catat adalah teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis deskriptif melalui langkah-langkah mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan lima contoh olah kata sosio kultural antara lain: Hitam kulit keriting rambut, aku Papua, Bae sonde bae tanah Timor lebe bae, Jogja istimewa, istimewa negerinya, istimewa orangnya, Bali Pulau Dewata nan Menarik Hati, Ama Mawolo, Ina Marawi.

**Kata Kunci:** Olah Kata, Sosio Kultural

---

**How to Cite:** Kami, K & Artawan, G. (2024). Olah Kata Sosio-Kultural. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1408-1416. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.899>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan cermin dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap olah kata sosio-kultural menjadi penting

untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk jati diri sosial dan budaya suatu komunitas. Swandewi Antari (2019) mengatakan bahwa jati diri atau yang lazim disebut identitas merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut.

Olah kata sosio kultural merupakan sebuah konsep yang berkembang dalam studi linguistik yang mengeksplorasi hubungan erat antara bahasa dan konteks sosial-budaya. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial dan budaya, bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Bahasa dalam masa tertentu berperan sebagai wadah apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2007). Dalam era globalisasi ini, penting untuk memahami bagaimana kata-kata tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang melibatkan nilai, norma, dan struktur budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika dan peran kata-kata dalam konteks sosio kultural, sejauh mana kata-kata mencerminkan identitas budaya, dan bagaimana pemahaman terhadap kata-kata tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap masyarakat.

Gagasan tersebut mendapat dasarnya dari pemahaman bahwa bahasa bukanlah entitas terisolasi, melainkan terkait erat dengan masyarakat di mana ia berkembang. Secara kultural, setiap komunitas memiliki cara unik dalam menyusun, memaknai, dan menggunakannya. Olah kata sosio kultural menjadi relevan untuk diteliti guna mengungkap struktur sosial dan kultural yang tercermin dalam setiap aspek bahasa. Bahasa menjadi jembatan manusia dengan manusia lainnya. Jembatan itu adalah komunikasi yang memiliki fungsi sosial sebagai bentuk mengekspresikan dirinya sendiri dan penggunaannya dalam menjalin hubungan kemasyarakatan. Wahyuni (Ramala, 2020) mengatakan bahwa bahasa menjadi alat komunikasi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam menyampaikan ide dan gagasan. Fungsi komunikasi bahasa itulah yang berupaya menciptakan pemahaman antarmanusia untuk saling mengetahui keinginan masing-masing dalam komunitas suatu masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, penggunaan bahasa juga mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini bisa tercermin dalam pergeseran makna kata, pengenalan kata-kata baru, atau perubahan gaya bahasa. Sumarsono (Putri, 2017) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa adalah fenomena bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak

tergeser oleh bahasa lain. Pergeseran bahasa terjadi ketika pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melacak evolusi kata-kata dalam konteks sosial-budaya, menyoroti faktor-faktor yang memengaruhinya seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan norma budaya. Selain itu, pemahaman tentang olah kata sosio kultural juga dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang bahasa dan sastra. Ini tidak hanya membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik terhadap cara bahasa mencerminkan pikiran dan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga dapat memberikan pandangan yang berharga dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif di tengah keragaman budaya.

Dalam konteks studi ini, beberapa pertanyaan mendasar menjadi landasan untuk penelitian adalah untuk mengetahui konsep olah kata sosio-kultural dapat dijelaskan dan untuk mengetahui peran olah kata dalam merepresentasikan aspek-aspek sosio-kultural suatu masyarakat serta untuk mengetahui pengaruh olah kata sosio-kultural terhadap perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman konsep olah kata sosio-kultural, sekaligus membuka wawasan mengenai bagaimana bahasa menjadi cermin dinamika sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan sosial dan budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2015) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat yang ditulis oleh para pengguna media sosial yang menyiratkan makna sosio kultural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, artikel-artikel jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik catat adalah teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis deskriptif melalui langkah-langkah mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL**

Olah kata mengacu pada penggunaan kata-kata dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Ini mencakup pemahaman makna kata dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam

berbagai situasi komunikasi. Konsep ini memberikan dasar bagi kajian tentang bagaimana kata-kata mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Aspek sosio-kultural mencakup norma, nilai, dan praktik-praktik yang menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Komunikasi berlangsung pada konteks sosial dan budaya tertentu, oleh karenanya komunikasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat. Teori sosio kultural menekankan gagasan dan tertarik untuk mempelajari bagaimana cara masyarakat menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka secara bersama. Rogala & Bialowas (dalam Rajiyem, 2022) mengatakan bahwa sosio kultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, kelompok, organisasi, budaya, percakapan, media, dan masyarakat.

Tradisi sosio kultural, pemahaman, makna, norma, peran, dan aturan dijalankan secara interaktif. Individu saling berinteraksi dan bersama-sama menciptakan realitas budaya, kelompok sosial, dan organisasi mereka. Oleh karenanya, setiap pembahasan tentang tradisi sosio kultural tidak pernah terlepas dari penggunaan kosakata-kosakata seperti budaya, kelompok, masyarakat, tradisi, aturan, dan norma. Littlejohn (dalam Yohana & Saifulloh, 2019) mengatakan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam konstruksi realitas. Teori sosio kultural berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan selama interaksi sosial, baik arti kata dan pola perilaku selama interaksi berlangsung. Menurut Magut (Rajiyem & Setianto, 2022) proses interaksi sosial dalam penciptaan makna menyiratkan bahwa budaya diciptakan melalui proses komunikasi.

Proses komunikasi merupakan proses simbolik di mana diproduksi, direproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan diubah. Ini menyiratkan bahwa realitas bukanlah seperangkat tatanan objektif di luar individu, melainkan dibangun ketika aktor berkomunikasi dalam kelompok, masyarakat, dan dalam budaya. Dalam konteks ini, konsep sosio-kultural mencakup dinamika hubungan sosial dan budaya yang tercermin dalam bahasa, khususnya dalam penggunaan kata-kata. Beberapa ungkapan olah kata sosio kultural yang ditemukan antara lain: Hitam kulit keriting rambut, bae sonde bae tanah Timor lebe bae, Jogja istimewa, istimewa negerinya, istimewa orangnya, Bali Pulau Dewata nan menarik hati, Ama mawolo ina marawi.

## **DISKUSI**

Melalui analisis bahasa dalam konteks sosio-kultural, dapat diidentifikasi beberapa contoh olah kata yang mencerminkan perubahan atau keunikan dalam masyarakat. Ungkapan "*hitam kulit keriting rambut, aku Papua*" mencerminkan kebanggaan dan warisan budaya serta identitas etnis Papua. Pigay (Warami Hugo, 2013) mengatakan bahwa sekalipun nama Papua selalu diidentikkan dengan kaum keriting, hitam, penduduk primitif, tertinggal, namun

masyarakat Papua telah mengkultuskan nama tersebut menjadi identitas diri, yakni sebagai manusia hitam dan keriting. Orang Papua menganggap hitam kulit dan keriting rambut sebagai kebanggaan dan lambang keagungan. Selain itu, ungkapan ini juga dapat menyiratkan semangat keberagaman Indonesia, di mana setiap suku dan etnis memiliki ciri-ciri khasnya sendiri. Dengan menekankan perbedaan fisik ini, ungkapan tersebut juga bisa mengajak untuk saling menghargai keanekaragaman budaya dan ras di Indonesia.



**Gambar 1.** Identitas Suku Papua

Ungkapan "*Bae sonde bae, tanah Timor lebe bae*" dapat diartikan secara harafiah sebagai "Baik tidak baik, tanah Timor lebih baik." Ungkapan tersebut mencerminkan rasa cinta, kebanggaan, atau penghargaan terhadap tanah atau identitas budaya Timor. Suminar Erna (2019) mengatakan remaja Dawan yang berasal dari pedalaman Kabupaten Timor Tengah Selatan, dibesarkan di dalam pola asuh keluarga inti (*nuclear family*) dan juga keluarga besar (*extended family*) dengan beberapa adat yang masih melekat kuat, di antaranya mereka mengikuti ritus religius, upacara-upacara adat yang diwariskan budaya di mana saat itu sastra lisan Dawan dituturkan dalam bahasa ibu. Mereka tumbuh dengan kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi sebagai masyarakat kolektivis. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai semangat ketahanan atau optimisme, di mana orang-orang Timor dihadapkan pada berbagai tantangan atau kesulitan, tetapi tetap memandang tinggi kebaikan atau keunggulan yang dimiliki oleh tanah mereka. Masyarakat Timor yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur mendatang tidak kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat berbudaya dan berkepribadian tinggi, serta dapat menjadi generasi yang intelektual dan berkarakter unggul (Rahayu et al., 2022).



**Gambar 2.** Identitas Suku Timor

Ungkapan "*Jogja istimewa, istimewa negerinya, istimewa orangnya*" dapat dimaknai dalam beberapa aspek misalnya Keistimewaan Geografis yang merujuk pada keindahan alam dan warisan sejarah yang dimiliki oleh Yogyakarta sebagai daerah. Tempat-tempat wisata, situs bersejarah, dan keunikan geografisnya dianggap sebagai bagian dari keistimewaan negerinya. Keistimewaan Budaya, merujuk pada kekayaan budaya Jogja yang istimewa. Budaya tradisional, seni, dan kearifan lokal dianggap sebagai aspek penting yang membuat Yogyakarta berbeda dan istimewa. Keistimewaan Masyarakat merujuk pada karakter dan sikap positif masyarakatnya. Macaryus & Wicaksono (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bagian pertama lirik solis rap menyampaikan identitas dan keadaan Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman. Yogyakarta memiliki semangat kepemimpinan dengan menempatkan tahta untuk rakyat. Dengan demikian, tahta memiliki kekuatan karena didukung oleh rakyat. Sebaliknya, tahta juga untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi rakyat. Hal itu menjadi salah satu keistimewaan Yogyakarta. Keakraban, keramahan, dan semangat gotong-royong dari orang-orang Jogja dianggap sebagai nilai yang menjadikan daerah tersebut istimewa.



**Gambar 3.** Identitas Yogyakarta

Ungkapan "*Bali Pulau Dewata nan Menarik Hati*" yang mencerminkan persepsi atau pandangan khusus terhadap pulau Bali yang indah, penuh dengan kealamian dan pemandangan yang menakjubkan, menunjukkan tingkat keanggunan dan keelokan yang

dihubungkan dengan kehadiran dewa-dewa. Wulansari (2020) mengatakan Bali atau yang dikenal juga dengan Pulau Dewata, dapat dikatakan sebagai pulau yang terdapat beragam bahasa yang digunakan karena merupakan salah satu tempat wisata andalan di Indonesia. Bahkan orang-orang luar negeri lebih mengenal Bali daripada Indonesia. Hal ini tak lain dan tak bukan karena Bali memiliki potensi wisata (budaya dan alam) begitu hebatnya. Wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara pun banyak yang berkunjung ke Bali. Selain itu menunjukkan kekayaan budaya dan adat istiadat yang unik di Bali yang mencerminkan keyakinan akan tingkat spiritualitas dan kepercayaan tradisional yang tinggi, serta sifat ramah tamah dan keramahan di pulau ini.



**Gambar 4.** Identitas Bali

Ungkapan "*Ama mawolo, Ina Marawi*" merujuk pada peran tradisional yang diatributkan kepada ayah (Ama) dan ibu (Ina), dengan menggunakan metafora dari kegiatan memintal dan menenun. Laksono et al., (2019) mengatakan bahwa masyarakat Sumba masih menyatu dalam totalitas organisasi sosial sistem kekerabatan yang dibayangkan memancar dari sistem kepercayaan pada Marapu, yaitu seorang ayah sekaligus ibu pencipta dan perawat kehidupan (*Ama Mawolo Ina Marawi*). Ungkapan ini bisa mencerminkan peran ayah atau bapa sebagai figur yang bertanggung jawab memintal atau menggulung benang, suatu kegiatan yang memerlukan kekuatan, ketekunan, dan kebijaksanaan. Ini mungkin merujuk pada peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang bekerja keras untuk menciptakan kestabilan dan keamanan. Di sisi lain, ungkapan ini juga bisa merujuk pada peran ibu atau ina sebagai figur yang menenun atau merajut, suatu kegiatan yang mencerminkan kehalusan, keterampilan, dan kelembutan. Ini mungkin mencerminkan peran ibu dalam merawat dan membina hubungan keluarga dengan penuh kasih sayang.



**Gambar 5.** Identitas Sumba

## **KESIMPULAN**

Studi olah kata sosio-kultural menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari dinamika sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kata-kata mencerminkan perubahan dan keunikan dalam kehidupan sosial. Dalam melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk memperluas cakupan studi terhadap berbagai masyarakat dan konteks sosio-kultural. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh globalisasi terhadap olah kata sosio-kultural dan bagaimana masyarakat mengadaptasi bahasa dalam menghadapi perubahan tersebut.

## **REKOMENDASI**

Direkomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang Olah Kata Bisnis, Olah Retorika, Olah Kata Persuasif dan lain sebagainya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan berlimpah terima kasih kepada Bapak Gede Artawan yang telah membimbing penulis dalam proses belajar di Pascasarjana. Terima kasih yang sama disampaikan juga kepada teman-teman seangkatan yang telah mendukung penulis dalam penelitian ini.

## **REFERENSI**

- Laksono, P.M., Anantasari, E., Nandiswara, O.A. 2019. Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya). *Jurnal Masyarakat & Budaya*. 21(3). 341-354.
- Macaryus, S & Wicaksono, Y.P. 2019. Lagu Jogja istimewa: Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*. 17(2). 193-206.

- Magut, Z. 2016. Socio-Cultural Tradition: From Theory to Research. *Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa*. 7(2). 1–11.
- Putri, N.P. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial. *Widyabastra*. 5(1). 45-49.
- Rahayu, I.K., Rejo, U., Kharisma, G.I. 2022. Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*. 11(1). 35-47.
- Rajiyem., Setianto, W.A. 2022. . Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 20(3). 335-351.
- Ramala, D.E. 2020. “AKSARA JAWI: Warisan Budaya dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu dalam Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Islamika*. 3(2). 1-13.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Suminar, Erna. 2019. Komunikasi dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan di Kota Kupang, Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Ensains Journal*. 2(1). 1-4.
- Swandewi Antari, L.P. 2019. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika*. 8(1). 92-108.
- Warami, Hugo. 2013. Aku Papua: Metafora Politik Pasca Otonomi Khusus Papua. *Noken: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, & Sosial Budaya*. 1(1). 116-124.
- Wulansari, D.W. 2020. Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 3(2). 420-429.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. 2019. Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 18(1). 122–130.